

Penerapan Model Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Sebagai Upaya Pemenuhan Guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong

Muh. Idel¹, Edhy Rustan², Hisbullah³.

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹muhide1518@gmail.com

Abstract: This study examines the implementation of multi-grade learning at SDN 068 Manganan, Rongkong sub-district, identifying the constraints and factors that influence its implementation. The research objectives are (1) to evaluate teacher fulfillment at SDN 068 Manganan, (2) to analyze the implementation of multi-grade classes at the school, and (3) to understand how the implementation of multi-grade classes meets teacher needs. This study used a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation in the field. The results showed that the fulfillment of multi-grade classes was influenced by the geographical location of the school and the lack of educators. The implementation of multi-grade classes uses the PKR-221 model with two different classes in one room. The main challenges in fulfilling teachers' needs include the lack of human resources and adequate learning facilities, requiring improvement and attention from teachers and the local government. The implication of this study is the need for more intensive efforts in improving human resources and learning facilities in schools that implement multi-grade learning to support the effectiveness and quality of learning, one of the most important is the recruitment of ASN teachers should be given to communities in the Rongkong District area.

Keywords: teacher fulfillment, multi-grade learning, 221 model.

1. Pendahuluan

Kekurangan tenaga pendidik menjadi permasalahan yang cukup menonjol di wilayah geografis Kecamatan Rongkong. Dalam situasi ini, guru-guru terpaksa mengambil inisiatif untuk mengorganisir kelas rangkap sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang tidak terpenuhi secara optimal.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pendidikan menjadi faktor tambahan yang menghambat proses pembelajaran. Sekolah-sekolah di daerah tersebut mungkin menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas yang memadai, yang secara langsung mempengaruhi pelaksanaan kelas rangkap dan menimbulkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan guru serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Beberapa studi telah menyoroti tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah pedesaan atau terpencil dalam hal kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa wilayah geografis yang sulit dijangkau atau kurang diminati oleh para pendidik seringkali mengalami kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan tenaga pendidik yang berkualitas (Ariani, 2020; Nasir & Mujiati, 2020; Prasetyo Adi, 2021). Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di daerah-daerah tersebut.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap, beberapa penelitian menyoroti tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membagi waktu dan perhatian mereka di antara dua kelas yang berbeda, serta dampaknya terhadap efektivitas pengajaran dan pembelajaran (Pebrianti et al., 2024; Ru'iyah et al., 2021; Yasa, 2022). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika pendidikan di daerah pedesaan atau terpencil, serta menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memperbaiki kondisi pendidikan di wilayah-wilayah tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran kelas rangkap, khususnya di wilayah geografis yang mengalami kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Dengan memahami kendala-kendala ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan serta upaya perbaikan yang lebih efektif dan terarah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan di wilayah-wilayah seperti Kecamatan Rongkong, guna meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat setempat.

Argumentasi pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah pedesaan atau terpencil, di mana kendala-kendala seperti kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pembelajaran seringkali menjadi hambatan utama. Dengan memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuatan kebijakan yang lebih efektif dan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan aksesibilitas dan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan dalam literatur mengenai pendidikan di daerah pedesaan atau terpencil, yang secara keseluruhan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan teori struktural fungsionalisme dalam sosiologi pendidikan. Menurut perspektif ini, pendidikan berperan sebagai lembaga sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan sistem sosial (Arif, 2020; Sulistiawati & Nasution, 2022; Viridi et al., 2023). Dalam kasus ini, penelitian tentang penerapan pembelajaran kelas rangkap di wilayah pedesaan memungkinkan analisis tentang bagaimana struktur dan fungsi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal yang mungkin terbatas aksesnya terhadap sumber daya pendidikan. Dengan memahami cara di mana pendidikan mengadaptasi diri terhadap kondisi sosial-ekonomi yang ada, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana sistem pendidikan beroperasi dalam konteks masyarakat yang berbeda.

Selain itu, perspektif konflik sosial juga relevan dalam menganalisis penelitian ini. Teori konflik menekankan ketidaksetaraan dan konflik kepentingan antara berbagai kelompok dalam masyarakat (Adiansah et al., 2019; Amalia & Rofiah, 2023; Sumartono, 2019). Dalam konteks pendidikan di wilayah pedesaan, penelitian tentang kelas rangkap mencerminkan dinamika kekuatan antara guru, siswa, dan pemerintah lokal dalam mengejar kepentingan masing-masing. Analisis konflik ini dapat mengungkapkan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya pendidikan dan upaya-upaya untuk mengatasi ketidakadilan tersebut.

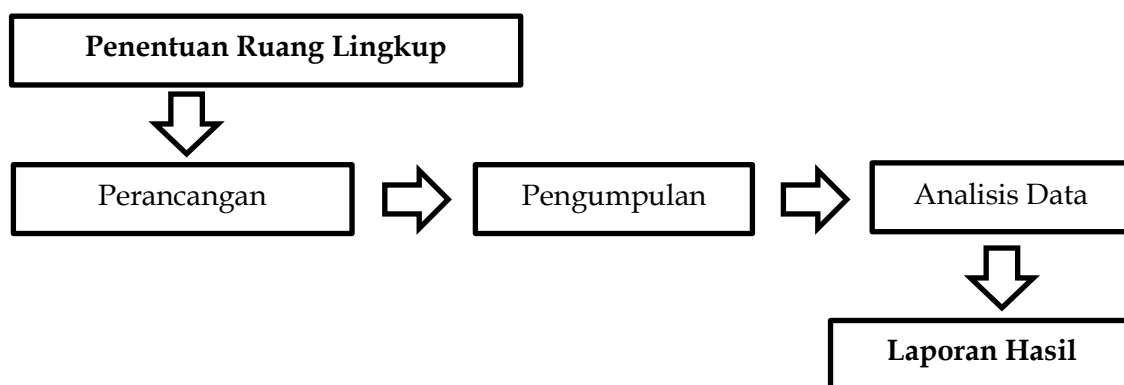
Terakhir, pendekatan konstruktivis juga menjadi teori grand penelitian ini. Teori ini menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka (Kaviza, 2019; Palapasari et al., 2017). Dalam konteks pembelajaran kelas rangkap, penelitian ini dapat menyoroti bagaimana siswa dan guru bersama-sama membangun pemahaman mereka tentang materi pelajaran dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran terjadi dalam situasi yang mungkin memiliki keterbatasan, serta strategi yang digunakan individu untuk mengatasi hambatan tersebut dalam proses konstruksi pengetahuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan pendidikan di daerah pedesaan atau terpencil, tetapi juga mengaitkan temuan dengan teori-teori sosiologi pendidikan yang relevan. Melalui analisis yang terperinci terhadap faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman kita tentang dinamika pendidikan di wilayah-wilayah dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan aksesibilitas dan mutu pendidikan, serta memperkuat kesetaraan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui pengambilan data di lapangan di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong. Pendekatan ini dipilih untuk memahami konteks, persepsi, dan pengalaman yang mendasari pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap secara holistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana peneliti turun langsung ke lapangan dan melakukan observasi terhadap kejadian yang terjadi di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong untuk mengumpulkan data. Metode observasi ini digunakan agar peneliti secara langsung melihat interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi fisik ruang kelas, yang memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Alur penelitian yang digunakan berdasarkan alur penelitian kualitatif sebagaimana yang tergambar pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian.

Tahap 1: Penentuan Ruang Lingkup Penelitian

- Mengidentifikasi masalah penelitian. Peneliti menentukan topik penelitian, yaitu penerapan pembelajaran kelas rangkap di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong.
- Membatasi ruang lingkup penelitian. Peneliti menetapkan batasan-batasan terkait dengan wilayah geografis, populasi, dan variabel yang akan diteliti.

Tahap 2: Perancangan Penelitian

- Memilih metode yang cocok digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.
- Menentukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Mengembangkan instrumen, yang terdiri atas instrumen observasi, pedoman wawancara, dan formulir dokumentasi disusun untuk memandu pengumpulan data.

Tahap 3: Pengumpulan Data

- Pelaksanaan observasi, dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong untuk mengamati proses pembelajaran kelas rangkap.
- Wawancara dilakukan dengan guru dan staf sekolah untuk mendapatkan sudut pandang mereka terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.
- Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan dokumen pendukung seperti rencana pembelajaran, catatan kelas, dan kebijakan sekolah.

Tahap 4: Analisis Data

- Transkripsi dan kategorisasi data. Alurnya dimulai dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul.
- Interpretasi dengan cara peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan yang relevan dengan masalah penelitian.

Tahap 5: Pelaporan Hasil

- Peneliti menyusun laporan penelitian yang mencakup deskripsi hasil, interpretasi temuan, dan implikasi untuk kebijakan dan praktik pendidikan.
- Diseminasi hasil dengan cara hasil penelitian disampaikan kepada stakeholder terkait seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat melalui presentasi, publikasi, atau forum diskusi.

3. Hasil Penelitian

3.1. Pemenuhan Guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi terkait jumlah guru yang mengajar di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong, secara administratif telah memenuhi namun pada kenyataannya jumlah guru yang ada tidak bertugas secara maksimal sehingga terdapat beberapa guru yang tidak hadir di setiap harinya. Jumlah guru di SD tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Guru SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong.

Uraian	Guru	Peserta didik
Laki-laki	5	19
perempuan	4	14
Total	9	33

Tabel 1, memberikan informasi bahwa jumlah guru SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong sebanyak sembilan orang. Jika melihat kelas setiap tingkatan hanya 1 rombel, sehingga secara kuantitas terpenuhi. Walaupun secara fakta berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti hanya menjumpai dua samapi tiga guru saja yang hadir setiap harinya, terutama saat musim penghujan.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap gambaran pemenuhan Guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kelas rangkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru yang mengajar di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong guru yaitu bapak Ibrahim, S.Pd., yang mengajar di Kelas 3 dan 4. Guru tersebut mengatakan bahwa:

"Letak geografis merupakan alasan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena sebagian guru mengajar tidak selamanya ada yang mengajar SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong tetapi juga ada di dataran rendah atau di kota".

Adapun data observasi secara langsung mengenai kegiatan guru dalam mengajar memang sesuai dengan hasil yang didapatkan di kelas rangkap namun sesuai dengan hasil data dokumentasi, guru tidak menyusun perencanaan pembelajaran di RPP berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kelas rangkap.

Kemudian bapak Ibrahim, S.Pd., menambahkan bahwa:

"Alasan utamanya itu karena kurangnya tenaga pendidik yang mengharuskan guru menyempatkan untuk mengajar di sekolah ini, ada kendala di jalan sehingga guru yang hadir mengambil inisiatif kelas rangkap, kalau tidak menggunakan kelas rangkap otomatis proses pembelajaran tidak efektif".

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, dengan adanya letak Geografis di SDN Manganan Kecamatan Rongkong mengenai mengapa letak geografis menjadi alasan utama terjadinya Kelas Rangkap karena memang keadaan dan situasi letak sekolah yang jauh dari tempat yang memadai, dan fasilitas serta kurangnya tenaga pendidik. Data observasi yang mendukung yaitu dengan mewawancarai salah satu warga seorang ibu bernama Indah yang anaknya sekolah di SDN tersebut, beliau mengatakan bahwa :

"Memang dek, di sekolah ini gurunya kurang, kemudian disini itu dek na bilang biasa anakku digabung i sama kelas lain kalau belajar jadi sama tugasnya, karena itu biasa temannya datang kerumah kerja tugasnya sama anakku".

Kemudian bapak Ibrahim, S.Pd., menambahkan lagi bahwa:

“Kurangnya murid tidak menentukan terjadinya kelas rangkap, bahkan memudahkan efektif belajar karena dalam proses pembelajaran kelas itu maksimal siswa perkelas itu 25, sementara dalam sekolah ini tidak mencakup murid yang sampai sepierti itu, bahkan dengan kurangnya siswa mempermudah siswa dalam efektivitas belajar”.

Kemudian bapak Ibrahim, S.Pd., menjelaskan bahwa:

“Kurangnya tenaga pendidik dasar utamanya adalah jumlah guru yang ditetapkan khususnya di SDN 068 Manganan ini sebenarnya masih membutuhkan beberapa guru dan tidak dipungkiri bahwa kurangnya tenaga pendidik alasan utamanya itu karena penempatan mengajar”.

Berdasarkan hasil observasi mengenai kurangnya tenaga pendidik di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong, dari yang peneliti perhatikan bahwa memang tenaga pendidik yang ada di SDN tersebut memang kurang hanya beberapa Guru saja dan tentu saja itu disebabkan oleh keadaan sekolah jauh dari perkotaan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang ada disekitar, salah satunya adalah bapak Fadiel yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya dek, itu mungkin kurang gurunya disini karena tidak ada na tempati tinggal jarang juga ada guru dari palopo kesini, biasa itu guru-guru di sini ji daerah sini ji yang mau honor-honor selibihnya itu dek, kebanyakan merantau orang disini setauku begitu ji dek”.

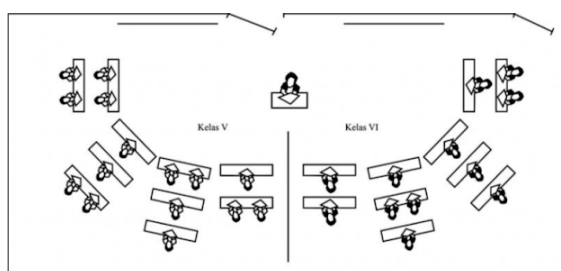
Kemudian bapak Ibrahim, S.Pd., menjelaskan bahwa:

“Memang sarana dan prasaran yang digunakan di SDN Manganan ini letak geografis di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong ini memang jauh dari prasarana di banding dengan sekolah yang di kota. Dan harus membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup dan tepat, makanya sarana yang tidak cukup membuat guru mengambil inisiatif mengadakan kelas rangkap”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya kelas rangkap dikarenakan pertama yaitu letak geografis atau wilayah sekolah tempat guru mengajar yang mengakibatkan guru mengambil inisiatif dalam mengadakan kelas rangkap. Selanjutnya, kurangnya tenaga pendidik merupakan juga faktor terjdinya kelas rangkap mengapa karena penempatan guru yang masih kurang, sehingga guru mengambil inisiatif dan kesempatan untuk mengajar di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong.

3.2. Pelaksanaan PKR di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong

Pembelajaran Kelas Rangkap yang digunakan adalah menggabungkan 2 kelas, 2 bidang studi, dalam suatu ruangan, sehingga model 221 yang paling cocok. Adapun bentuk model PKR yang diterapkan sebagai berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan PKR Model 221.

Pelaksanaan model 221 tersebut dilaksanakan dalam tahapan proses pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2. Sintaks PKR yang Dilaksanakan di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong.

Tahapan	Deskripsi Pelaksanaan
Perencanaan Awal	• Identifikasi kelas dan bidang studi yang akan digabungkan. Pastikan bahwa kedua bidang studi tersebut memiliki kurikulum yang komplementer atau saling melengkapi. • Tentukan jadwal yang sesuai untuk kedua kelas yang akan digabungkan. Pastikan bahwa jadwal tersebut

	memungkinkan adanya waktu yang cukup untuk pembelajaran yang efektif dalam satu ruangan.
Persiapan Materi	• Persiapkan materi pelajaran untuk kedua bidang studi yang akan diajarkan. Pastikan bahwa materi tersebut relevan dengan kurikulum yang berlaku dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari kedua kelas. • Buatlah rencana pembelajaran yang terstruktur dan terpadu untuk mengintegrasikan materi dari kedua bidang studi. Identifikasi titik-titik persilangan antara kedua bidang studi yang dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengintegrasikan pembelajaran.
Penyelenggaraan Kelas	• Tentukan tata letak ruangan yang memungkinkan siswa dari kedua kelas dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik. Pastikan bahwa ruangan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran, seperti papan tulis, proyektor, dan tempat duduk yang cukup. • Mulailah sesi pembelajaran dengan pengantar yang menyeluruh untuk membahas tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan kelas rangkap. Jelaskan kepada siswa bagaimana mereka akan bekerja sama untuk mempelajari materi dari kedua bidang studi. • Lanjutkan dengan menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan metode yang beragam dan interaktif untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. • Berikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan materi pembelajaran. Dorong siswa untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami konsep yang diajarkan.
Evaluasi dan Tindak Lanjut	• Setelah sesi pembelajaran selesai, lakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Gunakan berbagai metode evaluasi, seperti ujian, tugas proyek, atau diskusi kelompok, untuk mengukur tingkat pencapaian siswa. • Berikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka dan identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. • Lakukan tindak lanjut dengan memberikan bimbingan tambahan atau pemantapan materi kepada siswa yang membutuhkan. Jangan lupa untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran kelas rangkap ini dan identifikasi perubahan atau penyesuaian yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya di masa mendatang.

Tabel tersebut memberikan gambaran tahapan pelaksanaan PKR yang dilaksanakan guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong. Setelah melakukan observasi terkait pelaksanaan PKR, peneliti melakukan wawancara terkait pelaksanaan PKR di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ibrahim, S.Pd., menjelaskan bahwa:

“Sudah jelas dengan kurangnya tenaga pendidik maka diadakan kelas rangkap dan solusinya seharusnya guru dengan kesadaran sendiri bagaimana supaya adil dalam proses pembelajaran dimana guru betul-betul harus adil

dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tidak terjadi kelas rangkap. Dalam kelas rangkap yang kami lakukan itu dalam 1 ruangan terdapat 2 kelas dengan 2 mata pelajaran yang berbeda dalam 1 waktu”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti, menemukan bahwa dalam masalah tenaga pendidik yang mengakibatkan terjadinya kelas rangkap dan menawarkan solusi dari sekolah tersebut memang betul bahwa guru-guru disana harus adil dalam proses belajar mengajar sehingga solusi untuk mengatasi kelas rangkap bisa teratasi dengan baik dan sesuai dengan proses yang ditetapkan melihat bagaimana kondisi dan keadaan sekolah dan guru yang mengajar disana. Sedangkan model kelas rangkap yang dilakukan oleh guru di SDN 068 Manganan yaitu melakukan dalam 1 kelas dengan 2 kelas dan 2 mata pelajaran dalam 1 waktu.

Kemudian bapak Ibrahim, S.Pd., menjelaskan bahwa:

“Gurunya sudah berkompeten dalam melaksanakan proses pembelajaran namun itu tadi saya katakan bahwa keadaan yang membuat guru harus maksimal dalam mengajar, dan berjalannya kelas rangkap itu bukan karena setiap minggu tetapi ada waktu-waktu tertentu jika ada teman-teman guru yang berhalangan, dan solusinya itu tidak setiap minggu guru mengadakan kelas rangkap hanya ada waktu tertentu saja”.

Keberadaan kesesuaian antara minat individu dan bidang yang dijalani sangat penting dalam membentuk terjadinya keberhasilan dalam karir serta menciptakan kelas sosial yang lebih beragam. Ketidaksesuaian antara minat individu dan bidang yang ditempuh dapat mengakibatkan ketidakpuasan kerja, kurangnya motivasi, dan bahkan kesulitan untuk mencapai kinerja optimal.

Kemudian bapak Ibrahim, S.Pd., menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kalau di sekolah dasar atau guru kelas tidak ada sistem profesi semua harus mampu mengajar, dalam kelas rangkap dan tidak mempengaruhi jurusan yang diambil oleh guru tersebut karena sudah ada peringatan bahwa guru SD itu guru kelas yang mengharuskan semua mata pelajaran harus ditau dan diajarkan”.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti mengenai bidang studi yang tidak sesuai dengan diajarkan pada SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong dapat menyebabkan terjadinya kelas rangkap, pernyataan itu tidak benar karena setelah mewawancarai guru, peneliti juga melihat proses belajar mengajar yang berlangsung dimana guru-guru disana mau itu guru PJOK, Agama semuanya bisa mengajarkan kelas tanpa terkecuali.

3.3. Tantangan Pelaksanaan PKR dalam Memenuhi Kebutuhan Guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong

Mengenai tantangan pelaksanaan PKR dalam memenuhi kebutuhan guru di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong tentu banyak yang harus dilakukan dan dimengerti melihat kondisi di Kecamatan Rongkong tersebut sangatlah jauh dari peradaban kota. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ibrahim, S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Kami memiliki beberapa tantangan yang kami hadapi. Tantangan utama kami adalah terkait dengan fasilitas dan jumlah guru. Pertama, fasilitas yang tersedia di sekolah kami terbatas. Kami tidak memiliki fasilitas pendukung pembelajaran seperti laboratorium komputer dan perpustakaan yang memadai. Keterbatasan fasilitas ini membatasi kemampuan kami untuk menarik dan mempertahankan guru yang berkualitas. Kedua, kami juga menghadapi tantangan dalam hal jumlah guru yang memadai. SDN 068 Manganan memiliki jumlah siswa yang banyak, namun jumlah guru yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang efektif. Hal ini mengakibatkan beban kerja yang berat bagi guru yang ada dan berdampak negatif pada kualitas pengajaran serta pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di guru SDN 068 Manganan menghadapi beberapa tantangan, diantaranya terkait dengan fasilitas dan jumlah guru. Keterbatasan fasilitas, seperti terbatas dan kurangnya fasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer dan perpustakaan, menjadi hambatan dalam menarik dan mempertahankan guru berkualitas. Selain itu, jumlah guru yang tidak mencukupi untuk jumlah siswa yang banyak mengakibatkan beban kerja yang berat bagi guru yang ada, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap model 221 di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi pelaksanaannya.

Kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemenuhan kelas rangkap. Guru-guru di SDN 068 Manganan terpaksa mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan kelas rangkap sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi secara optimal, sementara fasilitas pendidikan yang terbatas menghambat proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kelas rangkap melalui upaya perbaikan dan penyesuaian tertentu. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kendala-kendala yang dihadapi, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan di SDN 068 Manganan serta wilayah sejenisnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan solusi yang lebih tepat dalam meningkatkan aksesibilitas dan mutu pendidikan di daerah pedesaan atau terpencil.

Dalam konteks teori, hasil penelitian ini konsisten dengan teori struktural fungsionalisme dalam sosiologi pendidikan. Teori ini menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk memelihara stabilitas sosial dan mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat (Chamidi, 2022; Harahap, 2023; Hisyam et al., 2023; Zanki, 2020). Dalam kasus ini, penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap model 221 dapat dipahami sebagai strategi adaptasi sekolah terhadap kondisi yang kurang ideal, seperti kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sekolah di wilayah pedesaan atau terpencil menggunakan kreativitas dan inisiatif dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pendidikan lokal.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruksi pengetahuan yang aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan mereka (Masgumelar & Mustafa, 2021; Mulyadi, 2022). Dalam konteks Pembelajaran Kelas Rangkap, siswa dari kedua kelas memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam membangun pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Dengan memfasilitasi kerja sama antara siswa dari latar belakang yang berbeda, pembelajaran kelas rangkap dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan konstruksi pengetahuan yang lebih dalam dan beragam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dukungan untuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kolaboratif dalam mempromosikan pemahaman yang berarti dan berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan di wilayah pedesaan atau terpencil. Temuan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap model 221 menyoroti urgensi untuk meningkatkan investasi dalam sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan di wilayah-wilayah tersebut. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu memberikan perhatian khusus dalam memperbaiki aksesibilitas dan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang mungkin kurang mendapat perhatian dalam pengalokasian sumber daya pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari latar belakang yang beragam dapat dikembangkan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan konteks lokal mereka. Dengan demikian, implikasi penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas dalam mengatasi tantangan pendidikan di wilayah-wilayah yang kurang berkembang.

Meskipun memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah cakupan geografis yang terbatas hanya pada satu sekolah, SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada konteks pendidikan di wilayah lain. Selain itu, fokus penelitian pada penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap model 221 dalam satu ruangan juga dapat mengabaikan variasi yang mungkin terjadi dalam implementasi di tempat lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang melibatkan sampel yang lebih luas dan variasi dalam konteks pendidikan pedesaan atau terpencil dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan strategi pembelajaran yang relevan.

5. Simpulan

Temuan penting dalam penelitian ini adalah identifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap model 221 di SDN 068 Manganan Kecamatan Rongkong. Terkadang sebuah sekolah telah melaksanakan pembelajaran kelas rangkap, namun tidak mengetahui bentuk model yang digunakan sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Selanjutnya, kekurangan tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas pembelajaran terbukti menjadi kendala utama yang mempengaruhi pemenuhan kelas rangkap. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kelas rangkap melalui upaya perbaikan dan penyesuaian tertentu, seperti pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, serta menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas dalam mengatasi tantangan pendidikan di wilayah-wilayah pedesaan atau terpencil.

6. Referensi

- Adiansah, W., Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2019). Resolusi Konflik Agraria di Desa Genteng Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v1i1.20887>
- Amalia, H., & Rofiah. (2023). Analisis Konflik Sosial Dekanat Dan Mahasiswa Dalam Kebijakan Kegiatan Diklat Mahasiswa (Studi Kasus Di Fakultas Agama Islam Uika Bogor). *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(2), Article 2.
- Ariani, A. (2020). *Rekrutmen Tenaga Pendidik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/9987/>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Chamidi, A. S. (2022). Strategic Planning dalam Perspektif Teologi, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi Pendidikan. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i1.461>
- Harahap, A. S. (2023). Konsep Ruang Kelas Pendidikan Agama, Interpretative, Teori Struktural dan Fungsional. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1.
- Hisyam, C. J., Simanjuntak, D. J., Tuffahati, F., Fakhria, I., Safaatun, M. A., & Al-Fauziah, R. A. (2023). Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.572349/kultura.v1i3.340>
- Kaviza, M. (2019). Kesan Kaedah Document-Based Lesson Terhadap Penaakulan Sejarah dalam Kalangan Murid Berbeza Tahap Pemikiran Kritis. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 7(2), Article 2.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1.
- Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4482>
- Nasir, N., & Mujiati, M. (2020). Pengelolaan Tenaga Pendidik (Guru) di Rural Area. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4383>
- Palapasari, R., Kadir, K., & Anggo, M. (2017). Pengaruh Penerapan Konstruktivis Realistik dan Kemampuan Dasar Matematika terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 46–56. <https://doi.org/10.36709/jpm.v8i1.5930>
- Pebrianti, T., Septafi, G., & Wijaksono, A. (2024). Model Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) Untuk Sekolah Dasar Yang Berada Di Wilayah 3T. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(1), Article 1.
- Prasetyo Adi, D. (2021). *Arah Kebijakan Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi dalam Distribusi dan Alokasi Tenaga Pendidik Asn Tingkat SD dan SMP Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Tingkat Dasar di Kecamatan Sungai Bahar Muaro Jambi* [Other, UNIVERSITAS JAMBI]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Ru'iyah, S., Akhmad, F., Putwiyani, D., & Sulistiawan, A. (2021). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1839>

- Sumartono, S. (2019). Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.36914/jikb.v5i1>
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Yasa, M. A. A. (2022). Pendekatan Inovatif dalam Peningkatan Efisiensi Pendidikan (Kebijakan Penggabungan Sekolah dan Pembelajaran Kelas Rangkap). *Inovasi Jurnal Guru*, 8(10), Article 10.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>